

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Bahasa dan Budaya

Peribahasa merupakan salah satu penghubung antara bahasa dan budaya suatu negara, karena bahasa dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Peneliti akan menjabarkan mengenai definisi, fungsi, dan kaitan antara bahasa, budaya, dan peribahasa.

Widjono (2007:15) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penggunanya. Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa, bahasa digunakan di berbagai lingkungan untuk kepentingan yang beraneka ragam, misalnya untuk komunikasi bisnis, sosial, maupun budaya. Secara umum fungsi bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhannya, setiap individu memerlukan kerjasama dengan orang lain. Untuk itu, manusia perlu berkomunikasi di lingkungan tempat mereka berada.

Sedangkan Wilson dalam Sibarani (1992:99) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang ditransmisi dan disebarkan secara

sosial, baik bersifat eksistensi, normatif maupun simbolis yang tercermin dalam tingkah laku dan benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan selalu dipandang sebagai suatu yang khas dari manusia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan selalu dihubungkan dengan keindahan dan keluhuran.

Masinambouw dalam Abdul Chaer (1995:217) mengungkapkan mengenai hubungan antara bahasa dan budaya. Di dalamnya dijelaskan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Dengan kata lain, kebudayaan melekat dan mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Sedangkan bahasa merupakan suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi di dalam masyarakat tersebut.

Lakoff dan Johnson dalam Nurgiyantoro (2007:83) mengemukakan bahwa manusia banyak menggunakan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai keperluan. Peribahasa merupakan salah satu gaya bahasa yang berupa ungkapan tradisional dan merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat. Dalam peribahasa terdapat unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, dan aturan-aturan dalam masyarakat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, peribahasa merupakan aturan, ajaran moral, nasihat yang disebarkan secara sosial dan berfungsi sebagai salah satu gaya bahasa yang digunakan dalam

masyarakat untuk saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peribahasa erat kaitannya dengan bahasa dan budaya masyarakat di suatu negara.

2. Fungsi Peribahasa

Fungsi peribahasa yang paling menonjol adalah untuk menasihati lawan bicara. Nasihat yang diungkapkan dengan ucapan halus akan lebih banyak mendapatkan efek yang baik dibandingkan dengan perkataan terus terang. Nasihat yang diungkapkan dengan berterus terang terkadang membuat orang lain mudah tersinggung, karena terdengar kasar dan menggurui. Namun, nasihat yang disampaikan dengan menggunakan peribahasa sering terdengar lebih halus karena mengandung makna tersembunyi sehingga tidak terdengar kasar. Orang yang mendengarnya juga tidak akan mudah tersinggung. Di samping itu, nasihat yang menggunakan peribahasa berlaku untuk semua orang, bersifat umum sehingga orang yang dinasihati merasa tidak langsung dinasihati (Djamaris, 2002:26).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peribahasa merupakan salah satu alternatif untuk menghindari pengungkapan terus-terang yang dapat melukai perasaan pihak lain. Dengan kata lain, peribahasa berfungsi untuk memperhalus dan memperindah suatu ungkapan, karena susunan kata dalam peribahasa terdengar halus dan indah. Sehingga orang Jepang tidak

jarang untuk menggunakan peribahasa dalam acara formal seperti: sambutan pernikahan, pidato ketika upacara penyambutan siswa baru, atau pidato dalam seminar, seperti contoh pidato di bawah ini.

Contoh:

- 1) Pidato ini merupakan pidato yang ditulis oleh orang Jepang untuk sebuah acara seminar pendidikan yang diadakan di suatu wilayah di Indonesia.

教育セミナーでの講話原稿
 インドネシアの皆様おはようございます。
 今、紹介されました、〇〇です。
 ... (省略)

実質のところ制度や環境は整っているものの、子供たちの学習する意欲や学力は低下傾向にあり、
氷山の一角のような一部の子供たちだけが、記憶の学習と言う中で学力(テストの点数)が向上する勉強のやり方をしているからです。
 子供達には、勉強する意欲が潜在的にあります。
 しかし、子供たちの潜在的に持っている学ぶ意欲を喚起し、能力を引き出す環境は少ないのです。
 ... (省略)

Dari contoh di atas, dapat kita ketahui bahwa orang Jepang tersebut menggunakan *kotowaza* 氷山の一角 *Hyozan no Ikkaku* dalam pidatonya.

氷山の一角 *hyozan no ikkaku* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007) memiliki makna:

たまたま表面に現れたことは全体の一部分に過ぎない
 ことのたとえ。

Perumpamaan untuk suatu hal yang terlihat dari luar hanyalah sebagian kecil saja.

Dalam pidato di atas, orang Jepang tersebut menggunakan *kotowaza* 氷山の一角 *hyozan no ikkaku* untuk mengibaratkan anak-anak yang memiliki cara belajar untuk meningkatkan kemampuan akademik (nilai tes) dengan pembelajaran hafalan yang jumlahnya hanya sebagian saja.

Selain dalam acara formal, peribahasa juga terkadang digunakan dalam percakapan non formal, seperti contoh di bawah ini.

Contoh:

- 2) *Kotowaza* dalam percakapan sesama teman dan percakapan keluarga
(*Shogaku Youten / Kanyouku Kotowaza Suisui Anki*, 2008: 110 dan 111).

Gambar 2.1
Percakapan dengan *Kotowaza*



Dalam contoh percakapan sesama teman di atas, digunakan *kotowaza* 二兎を追う者は一兎をも得ず (*nito o ou mono wa itto o mo ezu*) dari seorang teman untuk menasihati teman yang lainnya karena temannya tersebut berusaha untuk mendekati dua wanita secara bersamaan. 二兎を追う者は一兎をも得ず *nito o ou mono wa itto o mo ezu* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:352) memiliki makna,

同時に違った二つのことをしようとすると、結局は二つとも失敗してしまうということ。
Berusaha untuk melakukan dua hal yang berbeda secara bersamaan, namun akhirnya kedua-duanya gagal.

Sedangkan dalam contoh percakapan keluarga di atas, seorang ibu menggunakan *kotowaza* 馬の耳に念仏 *uma no mimi ni nenbutsu* kepada anak dan suaminya yang seolah tidak mengindahkan apa yang dikatakannya. 馬の耳に念仏 *uma no mimi ni nenbutsu* mengandung makna,

人の意見や忠告を聞き流すだけで、少しも聞き入れようとしないことのとえ。また、高尚な話を聞いても一向に理解できないこと。
Nasihat, pendapat orang lain hanya didengar sepintas saja, tidak berusaha untuk mengindahkannya sedikitpun. Dan sedikitpun tidak dapat mengerti apabila mendengarkan pembicaraan yang sulit.

3. Peribahasa Indonesia dan *Kotowaza*

Di negara manapun peribahasa memiliki kesamaan yaitu, dalam peribahasa terkandung ajaran moral yang membimbing manusia ke jalan yang

benar. Kebenaran yang terkandung dalam peribahasa merupakan hasil pengalaman orang-orang terdahulu yang disampaikan dari generasi ke generasi. Namun, lingkungan memberikan pengaruh besar bagi lahirnya peribahasa. Oleh karena itu, terdapat beberapa perbedaan antara peribahasa di suatu negara dengan negara lainnya. Begitu pula dengan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia.

Dalam sub bab ini, akan dijabarkan mengenai definisi *kotowaza* dan peribahasa Indonesia, sebagai berikut:

3.1 Definisi Peribahasa Indonesia

Berikut merupakan definisi peribahasa Indonesia yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu:

Harimurti Kridalaksana (1993:169) mengungkapkan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup.

Sedangkan, Lukman Ali (1995:755) menyatakan bahwa peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup, dan tingkah laku.

Dari dua teori di atas dapat disimpulkan bahwa peribahasa adalah kalimat yang berisi nasihat, prinsip hidup yang disampaikan turun temurun dalam suatu masyarakat.

3.2 Definisi *Kotowaza*

Berikut merupakan pengertian *kotowaza* yang diungkapkan oleh beberapa ahli, yaitu:

Izuru Shinmura (2008) menyatakan bahwa,

ことわざは古くから人々に言い習わされた言葉。教訓、風刺などの意を寓した短句や秀句である。
Kotowaza merupakan kata-kata yang disampaikan oleh manusia sejak dahulu. Syair atau frase pendek yang berisi ajaran moral, sindiran halus, dan sebagainya.

Sedangkan Hiroshi Ishida (1975) menyatakan definisi *kotowaza* sebagai berikut:

諺は、遠い昔の人たちから語り伝えられ、書き止められた、いわば、人生経験の貴い宝庫であります。そこには時と所とを超越して光彩を失わない、人間の叡智と生活の指針とが説き示されて蔵されているのであります。
Kotowaza disampaikan dan ditulis oleh orang-orang terdahulu, dengan kata lain, merupakan brankas pengalaman hidup yang sangat berharga. Di dalamnya tersimpan ajaran mengenai pengetahuan dan arah hidup manusia yang tidak akan hilang kegemerlapannya menembus ruang dan waktu.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* merupakan kalimat yang berisi pengalaman hidup, serta ajaran yang disampaikan orang-orang terdahulu untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Baik peribahasa Indonesia maupun *kotowaza*, keduanya sama-sama mengandung ajaran yang disampaikan turun temurun dalam suatu masyarakat.

4. Pengklasifikasian Peribahasa

4.1 Pengklasifikasian Peribahasa Indonesia

Peribahasa Indonesia menurut Soedjito (1992:41) terbagi menjadi empat yaitu: pepatah, perumpamaan, idiom (ungkapan), dan pemeo. Berikut akan dijelaskan mengenai pepatah, perumpamaan, idiom (ungkapan), dan pemeo lebih rinci.

a. Pepatah

Menurut E. Kosasih (2004:22), pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran.

Contoh:

- 1) Pagar makan tanaman (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:147)

Makna:

Seseorang yang merusak sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya.

- 2) Datang tampak muka, pulang tampak punggung (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:56)

Makna:

Sebaiknya selalu sopan santun ketika datang bertamu ke rumah orang lain, maupun pada saat pulang.

- 3) Sepandai-pandai membungkus yang busuk berbau juga (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:170)

Makna:

Perbuatan buruk meskipun dirahasiakan lama-lama akan ketahuan juga.

- 4) Sepala-pala mandi biar basah (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:170)

Makna:

Dalam mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga tuntas, jangan hanya separuh-separuh.

b. Perumpamaan

Menurut E. Kosasih (2004:22) perumpamaan adalah peribahasa yang berupa perbandingan. Ciri utamanya adalah adanya kata *bagai*, *laksana*, *seperti*, *bak*, *seumpama*, *umpama*, dan lain sebagainya.

Contoh:

- 5) *Bagai* menabur benih di atas pasir (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:22)

Makna:

Menanamkan pengertian atau pegajaran pada orang yang keras hati tidak akan menghasilkan sesuatu yang baik.

- 6) *Laksana* katak, sedikit hujan banyak bermain (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:107)

Makna:

Orang yang suka membesar-besarkan masalah yang sebenarnya tidak begitu besar.

- 7) *Seperti* kejatuhan bulan (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:177)

Makna:

Mendapatkan keuntungan yang sangat besar.

- 8) *Bak* mutiara dalam karang (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:28)

Makna:

Seorang gadis cantik yang dipingit.

- 9) *Seumpama* air digenggam tiada tiris (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:185)

Makna:

Orang yang sangat kikir dan sama sekali tidak mau menolong orang yang kesusahan).

- 10) *Umpama* semut mempersembahkan paha belalang kepada raja (5555 *Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:218)

Makna:

Suatu pemberian yang tak ada artinya bagi orang yang menerima.

c. Idiom (ungkapan)

Menurut Soedjito (1992:41) idiom adalah ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frase) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan makna unsur yang membentuknya. Idiom terbentuk dari berbagai macam unsur, seperti:

1. Idiom dengan unsur warna

Contoh:

- a. Meja hijau (pengadilan)
- b. Darah biru (keturunan bangsawan)

2. Idiom dengan unsur bilangan

Contoh:

- a. Setengah hati (tidak sungguh-sungguh)
- b. Berbadan dua (hamil)

3. Idiom dengan unsur alam

Contoh:

- a. Kabar angin (gosip)
- b. Angin baik (harapan yang bagus)

4. Idiom dengan unsur hewan

Contoh:

- a. Kambing hitam (orang yang dipersalahkan)
- b. Kepala udang (bodoh)

5. Idiom dengan unsur tumbuhan

Contoh:

- a. Bunga desa (gadis cantik di desa)
- b. Naik daun (terkenal)

6. Idiom dengan unsur bagian tubuh

Contoh:

- a. Tutup mulut (diam)
- b. Panjang tangan (suka mencuri)

7. Idiom dengan unsur indera

Contoh:

- a. Pengalaman pahit (pengalaman yang menyedihkan)
- b. Pengalaman manis (pengalaman yang menyenangkan)

d. Pemeo

Menurut Soedjito (1992:41) pemeo adalah sejenis peribahasa yang dijadikan semboyan.

Contoh:

11) Anjing menggonggong kafilah berlalu (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:9)

Makna:

Terus berjalan, tidak menghiraukan rintangan yang menghadang.

12) Sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:166)

Makna:

Ilmu atau harta yang dikumpulkan sedikit demi sedikit pada akhirnya akan menjadi banyak.

13) Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing (*5555 Peribahasa Asli Indonesia*, 2010:33)

Makna:

Dalam menjalin persahabatan sebaiknya selalu berbagi suka dan duka.

4.2 Pengklasifikasian *Kotowaza*

Menurut Tatsuo Miyajima (1962:38) berhubungan dengan bentuk pengungkapannya makna *kotowaza* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. 物事の^{けいよう}形容 *monogoto no keiyō* (pendeskripsian hal-hal)

Tatsuo Miyajima (1962:38) mengungkapkan bahwa,

物事の形容は物事の様子からことわざをつくったものである。

Monogoto no keiyō merupakan peribahasa yang terbentuk dari kondisi suatu hal.

Contoh:

1) 鬼に金棒 *oni ni kanabō* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:95)

Makna:

Perumpamaan untuk orang yang sudah kuat menjadi lebih kuat dengan didapatkannya suatu hal.

- 2) 猫に小判 *neko ni koban* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:358)

Makna:

Memberikan barang berharga kepada orang yang tidak tahu nilai barang tersebut.

- b. 一般的な^{しんり}, 真理を表すもの *ippantekina shinri o arawasu mono*
(penunjuk kebenaran secara umum)

Tatsuo Miyajima (1962:38) mengungkapkan bahwa,

一般的な心理を表すものは単なる物事の様子だけでなく、何かの価値判断を述べている。

Ippantekina shinri o arawasu mono bukan hanya menjelaskan keadaan suatu hal saja, namun juga menjelaskan pertimbangan nilai dari suatu hal.

Contoh:

- 3) 良薬は口に苦し *Ryouyaku ha kuchi ni nigashi* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:491)

Makna:

Sama seperti obat pahit yang sangat manjur, nasihat untuk kebaikan diri sendiri sulit untuk didengar.

- 4) 親の心子知らず *Oya no kokoro ko shirazu* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:101)

Makna:

Anak tidak tahu apa yang dirasakan oleh orang tua, sehingga anak seenaknya dalam berperilaku.

- c. 物事の^{すす}薦め *monogoto no susume* (penganjuran hal-hal)

Tatsuo Miyajima (1962:38) menyatakan pengertian *monogoto no susume* adalah,

物事の薦めの内容的には、命令、勧誘、指示、要求、禁止などを意味している。

Monogoto no susume secara kontekstual mengandung makna perintah, ajakan, petunjuk, permintaan, larangan, dan sebagainya.

Contoh:

- 5) 急がば回れ *Isogaba maware* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:36)

Makna:

Lebih baik melakukan sesuatu perlahan-lahan asalkan hasilnya baik daripada terburu-buru yang nantinya akan memakan waktu lebih lama.

- 6) 明日は明日の風が吹く *Ashita wa ashita no kaze ga fuku* (*Meikyo Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, 2007:10)

Makna:

Hari esok akan menjadi hari yang berbeda. Di dunia ini segala kemungkinan bisa terjadi, karena itu tidak perlu terlalu memikirkan apa yang akan terjadi nanti.

Dalam penelitian ini, digunakan teori Tatsuo Miyajima dalam pengklasifikasian *kotowaza* untuk dibandingkan dengan peribahasa Indonesia. *Monogoto no keiyō* terbentuk berdasarkan kondisi suatu hal. Bila dibandingkan dengan peribahasa Indonesia, *monogoto no keiyō* mirip dengan perumpamaan. Sedangkan *Ippantekina shinri o arawasu mono* dalam peribahasa Indonesia mirip dengan pepatah karena *Ippantekina shinri o arawasu mono* mengandung nasihat dan nilai yang tersembunyi. *Monogoto no susume* mirip dengan pemeo bila dibandingkan dengan peribahasa Indonesia karena merupakan peribahasa yang dijadikan sebagai semboyan. Sedangkan dalam bahasa Jepang, idiom tidak termasuk ke dalam *kotowaza*. Hal itu dipertegas dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Kazuhiko Takagi (1978), yaitu:

慣用句は諺のように教訓や格言として機能するものではなく、あくまで日常の行動や物事の状態などを面白おかしく表現したりしたものである。

Kanyoku (idiom) merupakan bentuk pengungkapan secara menarik keadaan suatu hal serta tindakan sehari-hari, dan tidak berfungsi sebagai pepatah serta ajaran seperti peribahasa.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa berbeda dengan peribahasa Indonesia, idiom tidak mengandung ajaran dan hanya

digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang bersifat keseharian secara menarik, sehingga idiom tidak diklasifikasikan ke dalam *kotowaza*.

5. Hakikat Minat Belajar

Minat mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku seseorang. Slameto (2010:24) mengungkapkan bahwa kekuatan dan arah minat, sikap dan motif merupakan komponen penting dalam kepribadian seseorang. Komponen tersebut akan berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan, kecakapan kerja, kemampuan bergaul, serta pola hidup seseorang. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, minat merupakan salah satu faktor internal dalam diri pembelajar yang mempengaruhi proses belajar.

Dengan kata lain, minat merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran karena minat berkaitan dengan suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Pembelajar yang kurang meminati suatu pelajaran akan malas untuk mempelajari hal tersebut. Tidak adanya minat pembelajar akan menimbulkan kesulitan belajar bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, dengan adanya minat mempelajari suatu hal, pembelajar akan cenderung memiliki keinginan untuk mengetahui sesuatu secara lebih mendalam sehingga memotivasi pembelajar untuk lebih giat belajar.

Menurut Siti Rahayu Haditono (1998:189) minat pembelajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor dari dalam, yaitu suatu perbuatan yang memang diinginkan karena orang tersebut senang melakukannya. Minat tersebut datang dari dalam dirinya sendiri. Seperti: rasa senang, motivasi, perhatian.
2. Faktor dari luar, yaitu suatu perbuatan yang dilakukan atas dorongan dari luar. Seperti: lingkungan, orang tua, guru.

Bila dihubungkan dengan *kotowaza* dan *kaiwa*, penting pula untuk mengetahui seberapa besar minat pembelajar untuk mempelajari dua hal tersebut. Bila pembelajar tidak mempunyai minat untuk mempelajari *kotowaza* dan *kaiwa*, maka akan sulit untuk mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, minat pembelajar dalam *kotowaza* dan *kaiwa* merupakan salah satu faktor penting. Bila pembelajar berminat untuk mempelajari *kotowaza*, maka dia akan termotivasi untuk mencari tahu *kotowaza* dalam berbagai sumber, tidak hanya dalam buku saja. Sehingga hal itu berpengaruh pula pada kemampuan pembelajar.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperlukan guna mendukung kajian teori yang telah dikemukakan sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam menyusun kerangka berpikir. Adapun hasil penelitian yang relevan tersebut adalah,

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Iskandar (2006) dengan judul *Analisis Peribahasa Jepang dan Indonesia yang Menggunakan Kata “Kera”*

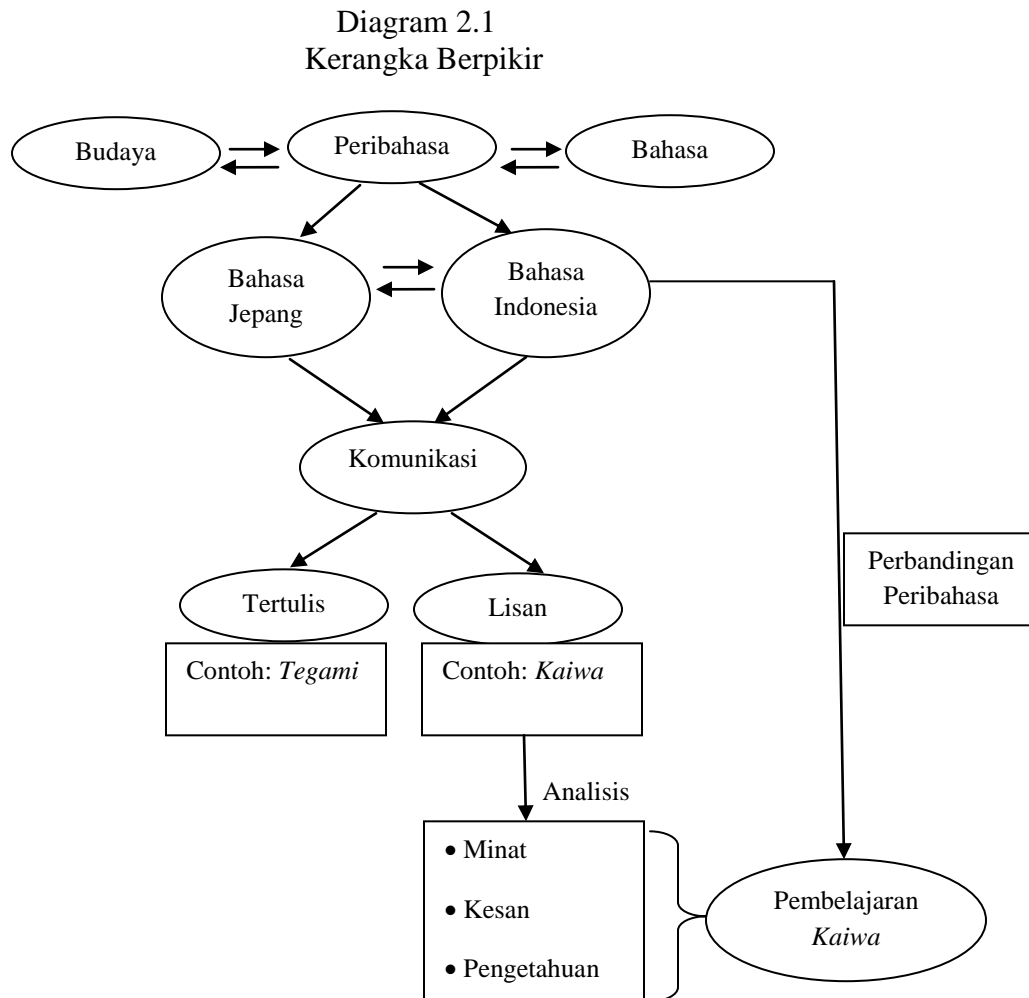
(*Saru*), dapat disimpulkan bahwa terdapat 12 peribahasa Jepang dan Indonesia yang memiliki makna yang mirip yang terbentuk dari kata *kera* (*saru*).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Xiaoyan Xu (2008) dengan judul “*Shoku*” *ni Kakawaru Kotowaza no Nicchuu Hikaku*” (perbandingan peribahasa Jepang dan Cina yang berhubungan dengan makanan). Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai perbandingan peribahasa Jepang dan Cina yang berhubungan dengan ikan dan *sake* (arak).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yukyung Park (2010) dengan judul “*Neko*” *ni Kansuru Nikkan Kotowaza no Hikaku Kenkyuu* (perbandingan peribahasa Jepang dan Korea dengan unsur kucing). Dalam penelitian tersebut dibahas mengenai perbandingan peribahasa Jepang dan Korea dengan unsur kucing yang mengandung makna positif dan negatif, peribahasa dengan unsur kucing yang berhubungan dengan kehidupan orang Jepang dan Korea, serta perbedaan kesan kucing dalam peribahasa Jepang dan Korea.

Bila dibandingkan dengan penelitian ini, ketiga penelitian di atas juga membandingkan *kotowaza* dengan peribahasa di negara peneliti. Namun, berbeda dengan ketiga penelitian di atas, lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah peribahasa dengan unsur hewan mamalia. Selain membandingkan *kotowaza* dan peribahasa, penelitian ini juga membahas mengenai minat dan kemampuan *kotowaza* pembelajar.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori di atas dapat digambarkan kerangka berpikir dalam diagram seperti di bawah ini.



Peribahasa berhubungan dengan bahasa dan budaya. Di dalam peribahasa terkandung ajaran serta nasihat yang disampaikan oleh orang-orang terdahulu secara turun temurun dalam masyarakat. Oleh karena itu, peribahasa menjadi salah satu bagian dari budaya yang melekat dan mengatur interaksi manusia

dalam suatu masyarakat. Selain itu, peribahasa juga merupakan salah satu bentuk pengungkapan halus yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini akan dibahas *kotowaza* untuk komunikasi secara lisan saja, yaitu dalam *kaiwa*.

Berdasarkan diagram di atas terdapat dua hal yang akan diteliti, pertama adalah analisis perbandingan *kotowaza* dengan peribahasa Indonesia yang mengandung unsur hewan mamalia. Peneliti menggunakan teori Tatsuo Miyajima untuk mengklasifikasikan *kotowaza* yang ada dalam kamus *Meikyou Kotowaza Seiiku Tsukaikata Jiten*, kemudian mencari padanannya dalam peribahasa Indonesia.

Kedua, peneliti menganalisis minat, kesan, serta pengetahuan *kotowaza* pembelajar yang dihubungkan dengan *kaiwa*. Berdasarkan kajian teori, minat pada dasarnya adalah dorongan individu terhadap sesuatu yang menarik bagi dirinya. Ada atau tidaknya minat dapat menjadi penentu terhambat atau tidaknya suatu pembelajaran. Tanpa adanya minat maka suatu pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Begitu pula dengan penggunaan *kotowaza* dalam *kaiwa*. Jika pembelajar memiliki minat yang besar terhadap *kotowaza*, maka *kotowaza* dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya *kaiwa*.

Selain dipengaruhi faktor dari dalam, minat juga dipengaruhi faktor dari luar, seperti: lingkungan dan fasilitas. Dengan adanya penelitian perbandingan *kotowaza* dan peribahasa Indonesia dengan unsur hewan mamalia ini, sekiranya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan yang dapat

memfasilitasi pembelajar untuk mempelajari *kotowaza* khususnya dalam pembelajaran *kaiwa*.